

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting menjadi masalah utama kesehatan pada balita yang belum dapat diatasi sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia. Menurut WHO, Stunting merupakan kondisi dimana tumbuh kembang anak terhambat karena ketidakcukupan zat gizi, infeksi berulang, atau kurangnya stimulasi psikososial yang cukup dapat menyebabkan stunting pada anak, yang terjadi ketika pertumbuhan fisik mereka tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. (Setiyawati *et al.*, 2024). Prevalensi stunting di Jawa Tengah menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 20,8% dibandingkan pada tahun 2021 yaitu 20,9%. Sedangkan kasus balita stunting di Kabupaten Semarang masih mencapai angka 18,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih belum mencapai sasaran nasional. Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, target penurunan prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah sebesar 14%.

Stunting bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang terkait dengan masalah kesehatan dan infeksi. Penelitian oleh Husna & Amin (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stunting pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cubo Pidie Jaya, dengan nilai  $p = 0,001$ . Selain itu, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, faktor sosial ekonomi, pendapatan, ketersediaan pangan, dan kondisi tempat tinggal

juga berperan sebagai penyebab langsung stunting (Soeracmad *et al.*, 2019; Setiyawati *et al.*, 2024). Penelitian Mardiana dkk. (2021) di Desa Secanggang, Kabupaten Langkat, mengungkapkan bahwa rendahnya status gizi balita berkaitan dengan pengelolaan yang kurang baik terhadap kejadian stunting.

Salah satu upaya pemerintah untuk menangani stunting adalah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang ditujukan untuk balita usia 12-59 bulan. Program ini dilaksanakan selama 90 hari secara berkelanjutan, dengan pemantauan berat badan dan tinggi badan setiap bulan. Penelitian oleh Rini (2017) di Kota Semarang menunjukkan adanya perubahan dalam status gizi balita yang mengalami stunting, berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) sebelum dan setelah pemberian PMT selama 90 hari. Namun, penelitian oleh Putri & Mahmudiono (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, dengan tidak adanya perbedaan signifikan dalam status gizi balita menurut BB/TB setelah pemberian PMT, dengan nilai  $p = 0,430$ . Pemberian makanan tambahan dilakukan sebagai intervensi gizi untuk meningkatkan dan mempertahankan status gizi yang baik. PMT dengan menggunakan bahan pangan lokal ini dipilih karena bahan pangan lokal yang beragam dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar dan dianggap intervensi paling efektif dalam menangani masalah stunting. Pemberian MP-ASI dapat dilakukan ketika anak sudah memiliki kemampuan motorik yang baik, kepala tegak, tangan dan mulut terkoordinasi dengan baik, serta anak sudah dapat menelan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Damayanti (2023) pemberian MP-ASI dini <6 bulan dapat berpengaruh pada kejadian stunting menunjukkan nilai  $p = 0,001$ .

Upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan status gizi pada balita menjadi salah satu fokus dari Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, yaitu mengatasi kelaparan dan berbagai bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Safrina & Putri, 2022). Sementara itu, Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan kebijakan menyeluruh yang mencakup pencegahan, promosi/edukasi, dan penanganan masalah gizi pada balita. Salah satu intervensi yang diterapkan adalah pemberian makanan tambahan berbahan lokal dan edukasi kepada ibu balita serta kader. Langkah-langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita dan meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader mengenai stunting (Asmi & Alamsah, 2022). Edukasi gizi yang diberikan perlu dilanjutkan dengan pemantauan berkelanjutan terhadap pengetahuan gizi di masyarakat, agar mereka dapat lebih mandiri dalam mengelola keragaman konsumsi makanan untuk balita.

Salah satu lembaga yang membantu percepatan penurunan angka stunting adalah Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILiaN. YBM BRILiaN mempunyai Program khusus Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menggunakan bahan pangan lokal yang disajikan saat makan siang dalam bentuk menu lengkap, mencakup karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayuran, dan buah, diterapkan selama 90 hari. Program ini ditujukan untuk balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, karena kedua desa tersebut merupakan bagian dari desa binaan lembaga YBM BRILiaN. Program tersebut dilaksanakan mulai tanggal 12 Oktober 2023 hingga 10 Januari 2024 dan pengukuran antropometri dilakukan setiap bulan

untuk memantau perkembangan status gizi, termasuk berat badan dan tinggi badan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2024, dari total keseluruhan balita sejumlah 264 balita dengan usia 12-59 bulan, sebanyak 30 balita mendapatkan PMT yakni 4 balita di Desa Tanjung dan 26 balita di Desa Kalijambe. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh data mengenai status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) yang menunjukkan bahwa 4 balita (1,5%) berada dalam kategori berat badan sangat kurang, 15 balita (5,7%) dalam kategori berat badan kurang, dan 11 balita (4,2%) dalam kategori berat badan normal. Berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan (PB/U atau TB/U), terdapat 3 balita (1,1%) dalam kategori sangat pendek, 14 balita (5,3%) dalam kategori pendek, dan 13 balita (4,9%) dalam kategori normal. Berdasarkan indeks berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB), 2 balita (0,8%) termasuk dalam kategori gizi buruk, 7 balita (2,7%) dalam kategori gizi kurang, dan 21 balita (8%) dalam kategori gizi baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Status Gizi Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Tanjung Dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Status Gizi Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Status Gizi Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2024.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan karakteristik keluarga balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- c. Mendeskripsikan perubahan berat badan balita stunting selama Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- d. Mendeskripsikan perubahan tinggi badan balita stunting selama Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- e. Mendeskripsikan perubahan indeks pertumbuhan balita stunting berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) selama Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- f. Mendeskripsikan perubahan indeks pertumbuhan balita stunting berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) selama Pemberian

Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

- g. Mendeskripsikan perubahan indeks pertumbuhan balita stunting berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) selama Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi

Dapat dijadikan referensi dalam perumusan kebijakan dalam upaya pencegahan dan pengendalian stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

2. Bagi Masyarakat

Dapat bermanfaat sebagai informasi terkait upaya pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal sebagai salah satu cara untuk meningkatkan status gizi pada balita di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai perbedaan status gizi setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal pada balita stunting usia 24-59 bulan di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.